

Determinan Asumsi *Going Concern*

Ningrum Pramudiati
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta
pramudiati.ningrum@upy.ac.id

Abstract

Going concern assumption is important issue because this audit assumption can affect users to their decision making. This study aimed to predict the influence of auditor aspects and internal aspects of the company on the going concern assumption. Aspects of auditor are audit quality, opinion shopping, and previous year's audit opinion. Internal aspects of company are debt default, profitability, liquidity, and growth company.

The sample is all manufacture companies that have negative profit for two years from 2011 until 2013 periods. The factors are audit quality, opinion shopping, previous year's audit assumption, debt default, profitability, liquidity, and growth company. This research used purposive sampling to select the sample. This research was analyzed by logistic regression.

This research consists of 70 percent company that obtain going concern opinion with a standard deviation of 0,459. This result of this research presents that going concern assumption is significantly influenced by previous year's audit opinion and debt default. Previous year's audit opinion and debt default have the positive correlation to going concern assumption. On the other hand, audit quality, opinion shopping, profitability, liquidity, and growth company don't give effect to going concern assumption.

Keywords: *aspects of auditor, going concern assumption, internal aspects of company*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perusahaan sebagai entitas bisnis didirikan untuk terus dapat bertahan dan melanjutkan usahanya dengan berdasarkan pada *profit oriented*. Salah satu cara entitas bisnis mendapatkan profit dan tetap terus mempertahankan keberlanjutan usahanya adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan memerlukan asumsi *going concern* agar perusahaan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek sehingga dapat terus mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Jika perusahaan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan, maka hal tersebut merupakan salah satu indikator perusahaan memiliki kinerja yang baik serta dapat menerapkan asumsi *going concern*. Asumsi *going concern* adalah pernyataan yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan *auditee* karena auditor sangsi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Asumsi *going concern* adalah salah satu informasi yang diperlukan investor untuk menjamin kebenaran dan keberlanjutan usaha dari calon *investee*. Selain itu, asumsi tersebut digunakan sebagai salah satu sarana para investor untuk mengambil keputusan investasi.

Perusahaan Enron merupakan salah satu perusahaan energi yang bangkrut akibat terjadinya kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Enron menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesalahan pemberian opini tersebut mengakibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (*big-5*) yaitu Arthur Andersen berhenti beroperasi. Kasus tersebut memberikan catatan buruk pada auditor dalam melaksanakan tugasnya. Independensi auditor adalah auditor harus bersikap netral terhadap entitas dan bersikap objektif terhadap pemeriksaan laporan keuangan *auditee*. Auditor tidak seharusnya memberikan opini yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan pada saat itu. Auditor harus memberikan opini secara objektif sesuai dengan keadaan sebenarnya karena opini auditor sangat mempengaruhi para pengguna. Kasus tersebut membawa dampak tidak langsung terhadap investor lainnya. Pada akhirnya, investor merasa khawatir terhadap investasi mereka.

Penelitian ini memiliki justifikasi atau motivasi mengapa masalah dalam penelitian ini penting. Pertama, penelitian yang telah ada melakukan penelitian dengan berbagai variabel tanpa melakukan pengelompokan kedalam aspek yang lebih spesifik. Penelitian ini mengelompokkan beberapa variabel kedalam dua aspek yaitu aspek auditor dan aspek internal perusahaan. Aspek auditor terdiri dari kualitas audit, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya. Sementara itu, aspek internal perusahaan terdiri dari *debt default*, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Kedua, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur tahun 2011, 2012, dan 2013 yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pemilihan range sampel selama 3 tahun yaitu tahun 2011-2013 dengan pertimbangan bahwa pada tahun tersebut kondisi perekonomian Indonesia cenderung sangat fluktuatif. Berbagai masalah makro ekonomi terjadi pada tahun tersebut, seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak dan melemahnya nilai rupiah terhadap nilai dollar.

2. Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

Setiawan *et al.* (2012) mengemukakan bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan (*probability*) auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien dan pelanggaran tersebut dilaporkan dalam laporan keuangan auditan. Raymond *et al.* (1984) mengemukakan bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit yang diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap *General Accepted Auditing Standards* (GAAS). Crasswell *et al.* (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan *peer review*.

H1 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap asumsi *going concern*.

Lennox (2000) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini yang tidak diteliti dengan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat opini *unqualified opinion* dari auditor baru. Praptitorini dan Januarti (2007) melakukan penelitian untuk perusahaan yang ada di Indonesia. Penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya ancaman pergantian auditor yang menyebabkan auditor mengeluarkan asumsi *non going concern* untuk mempertahankan kliennya. Perusahaan lebih cenderung menggunakan auditor yang sama apapun opini audit yang diberikan oleh auditor tersebut. Perusahaan tidak ingin mengganti auditor independen mereka. Hal ini terlihat dari terbitnya peraturan tentang lamanya penggunaan auditor independen selama tiga tahun dan Kantor Akuntan Publik selama lima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor di Indonesia masih kurang.

H2: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan asumsi audit *going concern*.

Auditee yang menerima asumsi audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan usahanya (Dewayanto, 2011). Hal tersebut mengakibatkan semakin besar kemungkinan auditor untuk mengeluarkan asumsi audit *going concern* pada tahun yang sedang berjalan jika perusahaan mendapatkan asumsi *going concern* pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang menerima asumsi *going concern* pada tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan. Jika perusahaan tidak ingin mendapatkan asumsi *going concern* pada tahun berjalan, maka perusahaan tersebut harus berusaha untuk memperbaiki keuangannya. Pratiwi (2011) memberikan hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap asumsi *going concern*. Perusahaan yang menerima asumsi *going concern* pada tahun sebelumnya memiliki kemungkinan menerima asumsi *going concern* pada tahun berikutnya.

H3: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap asumsi audit *going concern*.

Indikator lain yang digunakan auditor dalam mengukur kelangsungan suatu perusahaan atau *going concern* adalah kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang atau bunga pada waktu jatuh tempo. *Debt default* adalah ketidakmampuan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada saat jatuh tempo. Pertama kali, auditor akan melakukan pengecekan terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Mirna Dyah Praptitorini dan Indri Januarti (2011) menjelaskan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap asumsi *going concern*

H4: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan asumsi audit *going concern*.

Profitabilitas adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan mengukur laba bersih yang dihasilkan dari total aset, investasi, maupun ekuitas perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable* (Arma, 2012). Analisis profitabilitas dapat diukur dengan berbagai metode, yaitu tingkat pengembalian investasi, kinerja operasi, dan pemanfaatan aset.

H5: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap asumsi audit *going concern*.

Salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas adalah *current ratio*. Semakin rendah nilai *current ratio*, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya. Penelitian Kartikasari dan Wardita (2009) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap asumsi *going concern*. Hal tersebut karena perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi berarti memiliki kemampuan untuk membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memiliki masalah dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dianggap tidak memiliki masalah untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

H6: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap asumsi audit *going concern*.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan akan mendukung keuangan perusahaan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian Rahayu dan Pratiwi (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap asumsi *going concern*. Hal tersebut karena semakin tinggi pertumbuhan perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga tidak ada keraguan untuk melanjutkan usahanya. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka auditor lebih cenderung tidak memberikan asumsi *going concern* karena perusahaan dianggap mampu untuk meneruskan usahanya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

H7: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap asumsi *going concern*.

3. Metode Penelitian

3.1. Pemilihan dan Pengumpulan Data

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria atau pertimbangan yang telah ditentukan. Periode pengamatan yang digunakan adalah pada tahun 2011-2013.

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut untuk periode 2011, 2012 dan 2013.
2. Menampilkan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan asumsi *going concern* untuk menampilkan laporan keuangan periode 2011, 2012, dan 2013.
3. Perusahaan yang memiliki laba bersih negatif setelah pajak selama dua tahun pada periode penelitian. Hal ini dikarenakan auditor memberikan asumsi *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah keuangan

3.2. Pengukuran dan Definisi Operasional Penelitian

3.2.1. Variabel Dependen (Y)

Termasuk dalam asumsi audit non *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), sedangkan yang termasuk dalam asumsi *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak menyatakan opini (*disclaimer opinion*). Asumsi audit *going concern* diberi nilai 1, sedangkan asumsi audit non *going concern* diberi nilai 0.

3.2.2. Variabel Independen (X)

1) Kualitas Audit

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 diberi nilai *dummy* 1 dan perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai *dummy* 0.

2) *Opinion Shopping*

Perusahaan yang diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapat asumsi audit *going concern* diberi nilai 1. Nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapat asumsi *going concern*.

3) Opini Audit Tahun Sebelumnya

Pengukuran opini audit tahun sebelumnya menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapat opini *going concern* pada tahun sebelumnya diberi nilai 1. Perusahaan yang mendapat asumsi non *going concern* pada tahun sebelumnya diberi nilai 0.

4) *Debt Default*

Pengukuran variabel ini menggunakan *dummy*. Perusahaan yang mengalami *debt default* diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak mengalami *debt default* diberi nilai 0.

5) Profitabilitas

Pengukuran variabel profitabilitas ini menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, yaitu dengan menghitung *net profit* perusahaan yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki. *Rasio Return On Asset (ROA)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset} \times 100\%$$

6) Likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Total\ Aset\ Lancar}{Total\ Liabilitas\ Lancar} \times 100\%$$

7) Pertumbuhan Perusahaan

Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba atau rugi masing- masing *auditee*. Hasil perhitungan pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio dengan rumus:

$$Sales\ Growth\ Ratio = \frac{Penjualan\ bersih\ t - Penjualan\ bersih\ t - 1}{Penjualan\ bersih\ t - 1}$$

3.3. Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistic (*logistic regression*) yang variable independennya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5%.

Adapun persamaan *logistic regresion* adalah:

$$\ln \frac{OGC}{1 - OGC} = \beta_1 KUA + \beta_2 OAS + \beta_3 OTS + \beta_4 DEF + \beta_5 ROA + \beta_6 CRT + \beta_7 GCR + \epsilon$$

Keterangan:

- OGC = Asumsi audit *going concern*
- KUA = Kualitas Audit
- OAS = *Opinion Shopping*
- OTS = Opini Audit Tahun Sebelumnya
- DEF = *Debt Default*

ROA	= <i>Return On Asset (ROA)</i>
CRT	= <i>Current Ratio</i>
GCR	= <i>Pertumbuhan perusahaan</i>

4. Hasil

4.1. Analisis Sampel Penelitian

Uji kelayakan model regresi menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit*. Penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi 0,613.

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,308	8	,613

Penilaian *model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Nilai *-2 LL* awal adalah sebesar 98,446 dan setelah dimasukkan keenam variabel independen, maka nilai *-2 LL* akhir mengalami penurunan menjadi 39,633. Penurunan nilai *-2LL* ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

Tabel 4
Iteration
History(a,b,c)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant	Constant
Step 0	1	98,489	,815
	2	98,446	,865
	3	98,446	,865

a Constant is included in the model.

b Initial -2 Log Likelihood: 98,446

c Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 5
Omnibus Tests of Model
Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	39,633	7	,000
	Block	39,633	7	,000
	Model	39,633	7	,000

Penelitian ini menghasilkan nilai *Cox and Snell's Square* sebesar 0,388 dan nilai *Nagelkerker's* sebesar 0,387. Hal ini berarti variabilitas variabel independen kualitas audit, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, *debt default*, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan sebesar 55%, sedangkan 45% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model

penelitian.

Tabel 6
Model
Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	58,813(a)	,387	,550

- a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil regresi logistik variabel kualitas audit, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, *debt default*, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan.

Tabel 7
Hasil Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
KUA	-0,692	0,770	0,808	1,000	0,369	0,500
OAS	0,036	0,685	0,003	1,000	0,958	1,037
OTS	1,963	0,766	6,562	1,000	0,010	7,122
DEF	4,030	1,300	9,612	1,000	0,002	56,251
ROA	2,851	2,604	1,199	1,000	0,273	17,309
CRT	1,135	0,625	3,298	1,000	0,069	3,110
GCR	-0,221	0,426	0,268	1,000	0,604	0,802
Constant	-2,573	1,185	4,711	1,000	0,030	0,076

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel hasil uji regresi logistik menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1 - OGC} = -2,573 - 0,692 KUA + 0,036 OAS + 1,963 OTS + 4,030 DEF + 2,851 ROA + 1,135 CRT - 0,221 GCR + \epsilon$$

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap asumsi audit *going concern*. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007), Susanto (2009), Praptitorini dan Januari (2011) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap asumsi audit *going concern*. Penelitian Yunida dan Wardhana (2013) mendukung hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Kualitas auditor yang diprosikan dengan skala auditor lebih cenderung mempengaruhi auditor dalam memberikan asumsi *going concern* (Komalasari, 2004). KAP yang berskala internasional akan selalu menjaga reputasi mereka dari hal-hal yang dapat mengganggu nama baik KAP tersebut. Auditor yang bekerja di KAP *big four* akan memberikan opini sesuai dengan keadaan perusahaan pada saat itu. KAP skala besar memiliki insentif yang lebih baik untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil.

Penelitian ini menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap asumsi *going concern*. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh

Praptitorini dan Januarti (2011), Susanto (2009) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap asumsi audit *going concern*. Perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama walaupun perusahaan tersebut memperoleh opini yang tidak sesuai dengan keinginan perusahaan. Hal ini terjadi karena dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang lamanya penggunaan auditor independen selama tiga tahun dan Kantor Akuntan Publik selama lima tahun.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap asumsi audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis sebelumnya. Penelitian ini sama dengan Rahayu dan Pratiwi (2011), Susanto (2009), Sutedja (2010), Dewayanto (2011), Yunida dan Wardhana (2013).

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis sebelumnya. Hasil penelitian ini sama dengan Praptitorini dan Januarti (2011) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap asumsi *going concern*. Namun, penelitian Susanto (2009), Irfana dan Muhid (2012) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap asumsi *going concern*. Susanto (2009) menyatakan bahwa auditor lebih melihat pada aspek kondisi keuangan perusahaan dibandingkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya saat jatuh tempo. Perusahaan akan mendapatkan asumsi *going concern* jika perusahaan tersebut memiliki masalah keuangan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap asumsi *going concern*. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Susanto (2009) dan Sutedja (2010) yang menggunakan *quick ratio* untuk mengukur likuiditas perusahaan. Penelitian Sussanto dan Aquariza (2013) juga menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap asumsi *going concern*. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang rendah akan semakin dipantau kemampuan pihak manajemennya dalam melanjutkan usaha oleh *debtholder* dan regulator karena perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang tinggi. *Monitoring* tersebut dilakukan agar perusahaan berusaha menyelesaikan kesulitan keuangannya.

Hasil uji hipotesis ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap asumsi *going concern*. Hasil penelitian ini sama dengan Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap asumsi *going concern*. Penolakan terhadap hipotesis ini dikarenakan adanya perusahaan yang memperoleh asumsi audit *going concern* maupun yang memperoleh asumsi audit *non going concern* sarna-sarna mengalami pertumbuhan laba yang negatif sehingga dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif tidak selalu memperoleh asumsi audit *going concern*. Jika perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif tetapi memiliki saldo laba serta total ekuitasnya masih positif, maka perusahaan masih dapat bertahan hidup sehingga auditor tidak menerbitkan asumsi audit *going concern*.

5. Kesimpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini adalah terdapat dua hipotesis variabel independen yang mendukung hasil penelitian. Dua variabel independen tersebut adalah opini audit tahun sebelumnya yang berasal dari aspek auditor dan *debt default* yang berasal dari aspek internal perusahaan.

Hasil penelitian terhadap variabel kualitas audit, *opinion shopping*, likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap asumsi *going concern*. Implikasi Penelitian ini memiliki implikasi untuk berbagai pihak, terutama bagi auditor sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan asumsi *going concern*. Penelitian ini adalah memberikan informasi kepada investor tentang manfaat rasio keuangan yaitu profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan sebagai alat untuk memprediksi

kelangsungan hidup perusahaan. Pihak manajemen juga akan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui rencana-rencana manajemen yang telah ditetapkan jika perusahaan tersebut memperoleh asumsi *going concern*. Melalui informasi tentang kondisi internal perusahaan, kreditur juga dapat mengambil keputusan tentang kebijakan pemberian dan pengawasan pinjaman terhadap perusahaan. Keterbatasan Penelitian ini adalah pertama, kualitas audit dilihat dari proses audit. Namun, penelitian ini tidak bisa mengungkap proses audit karena data mengenai proses audit tidak dipublikasikan. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *dummy*, yaitu KAP *big four* atau KAP *non big four*. Kedua, cakupan makna *going concern* terlalu luas. Penelitian ini menggunakan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas dan opini wajar dengan pengecualian sebagai asumsi *going concern*. Asumsi *going concern* merupakan opini auditor yang menyatakan bahwa auditor merasa ragu terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Sementara itu, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas dan opini wajar dengan pengecualian merupakan opini auditor yang menyatakan kesanggupan perusahaan terhadap kelangsungan hidupnya. Ketiga, *opinion shopping* hanya dilihat dari pergantian auditor. Saat ini, terdapat peraturan pemerintah tentang lamanya penggunaan auditor independen selama tiga tahun dan Kantor Akuntan Publik selama lima tahun. Penelitian ini tidak bisa melihat tahun pertama dan tahun terakhir perusahaan diaudit oleh auditor yang telah ditentukan.

1. Sampel yang digunakan adalah *annual report* dan laporan keuangan perusahaan *go public* yang sudah dipublikasikan. Sementara itu, laporan keuangan perusahaan yang sudah dipublikasikan adalah laporan keuangan yang sudah mengalami revisi sehingga kondisi perusahaan tidak dapat secara *real* teramati.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup terbatas. Sampel yang lebih banyak dibutuhkan untuk penelitian yang lebih baik.

5.2. *Saran*

Penelitian selanjutnya mengenai opini *going concern* diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih berkualitas, dengan mempertimbangkan saran berikut:

1. Penelitian kualitas audit sebaiknya juga langsung memperhatikan proses audit yang dilakukan. Peneliti dapat langsung melakukan observasi lapangan untuk mengamati proses audit yang dilakukan.
2. Penelitian *opinion shopping* sebaiknya dilakukan melalui data yang lebih valid yaitu melalui metode interview terhadap auditor yang melakukan audit terhadap perusahaan yang diteliti ataupun dengan menggunakan data perusahaan tentang daftar auditor yang melakukan audit terhadap perusahaan tersebut.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian selanjutnya sebaiknya adalah laporan keuangan dan laporan auditor yang belum mengalami revisi untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
4. Sampel yang digunakan sebaiknya menggunakan sampel yang lebih banyak untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Azlina, N., dkk. (2012). Pengaruh Audit *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 20, No. 4: 1-12.
- Dewayanto, Totok. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, Vol.6, No.1: 81-104.
- Fanny, Margaretta & Saputra, S. (2005). Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek). Simposium Nasional Akuntansi VIII, Unika Atma Jaya, Solo, 966-978.
- Hartono, J. (2013). *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPF- YOGYAKARTA.
- Indrakila, Anna. (2012). Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Irfana, J.M. & Muid, D. (2012). Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, *Opinion Shopping*, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 1, No.2: 1-10.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976). *Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No.4: 305-360.
- Knechel, Robert W & Vanstraelen, A. (2007). *The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions*. *Journal Of Practice & Theory*, Vol.26, No.1: 113-131.
- Komalasari, Agrianti A. (2004). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan *Proxy Going Concern* Terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 9, No.2: 1-16.
- Nursasi, Enggar & Maria, E. (2015). Pengaruh *Audit Tenure*, *Opinion Shopping*, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JIBEKA*, Vol. 9, No. 1: 37-43.
- O Keefe., dkk. (1994). *Audit Fees, Industry Specialization, and Compliance with GAAS Reporting Standard*. *Auditing* 13.2: 41.

- Praptitorini, D.M & Januarti, I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanudin, Makassar.
- Praptitorini, D.M & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.8, No.1: 78- 93.
- Rahayu, W. A & Pratiwi, W.C. (2011). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Proceeding PESAT Universitas Gunadharma*, Vol. 4: 98-104.
- Santosa, F.A & Wedari, K.L. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*.
Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol.11, No.2: 141-158.
- Setiawan. S., dkk. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 1: 33-56.
- Susanto, K.Y. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11, No. 3: 155-173.
- Yunida, Riswan & Wardhana, W. (2013). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Jurnal INTEKNA, No.1: 54-61.